

TRANSFORMASI MUSIKALISASI PUISI: KAJIAN ATAS TIGA PUISI

Syukrina Rahmawati¹, Isnaini Yulianita Hafi²

¹Universitas Nahdlatul Wathan : syukrinarahmawati@gmail.com

²Universitas Nahdlatul Wathan : isnainiyulianita@gmail.com

Artikel Info

Kata kunci:
 musikalisasi puisi,
 intertekstual dan
 unsur-unsur musik

Abstrak

Musikalisasi puisi berkembang semakin pesat. Tidak dipungkiri bahwa kehadiran musikalisasi puisi menjadi salah satu bentuk kegiatan bagi masyarakat dalam memahami sebuah puisi. Semua kalangan di masyarakat dapat menikmati sebuah musikalisasi puisi baik tua maupun muda. Hal itu dikarenakan bentuknya yang telah diubah ke dalam bentuk lagu. Studi kasus difokuskan pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, “Paman Dobleng” karya WS. Rendra, dan “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail ke bentuk lagu “Aku Ingin” karya AGS Arya Dipayana, “Paman Dobleng” karya Kantata-Takwa, dan “Sajadah Panjang” karya Bimbo. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah transformasi ke musikalisasinya berupa lagu “Aku Ingin”, “Paman Dobleng”, dan “Sajadah Panjang” yang dilihat dari aspek hubungan intertekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur musik dalam puisi dan bentuk musikalisasi atau lagunya memiliki peran masing-masing untuk memunculkan variasi sehingga membentuk suasana dan jiwa yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman akan sebuah puisi tidak hanya dapat dilakukan dengan membaca biasa tetapi juga dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara seperti musikalisasi puisi. Cenderung melalui musikalisasi puisi, pembaca akan lebih mudah memahami sebuah puisi karena dibantu dengan media yang lain.

A. PENDAHULUAN

Fenomena pengalihan atau transformasi dari karya sastra ke bentuk seni lain, telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan. Di antaranya transformasi dari sastra (puisi) ke musik (lagu), film ke novel atau novel ke film, dan puisi ke lukisan. Pada tahun 1951 proses transformasi dari novel ke film dimulai ketika sutradara Hu yung memfilmkan novel karya Armijn Pane yang berjudul *Antara Bumi dan Langit*. Transformasi dari novel ke film dikenal dengan istilah ekranisasi, seperti: *Ayat-ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, *Perempuan Berkalung Sorban*, dan *Ketika Cinta Bertasbih* adalah film yang diangkat dari novel. Selanjutnya, contoh transformasi dari puisi ke lukisan dapat ditunjukkan oleh Eko Didyk Sukowati, seorang seniman muda

yang banyak bekerja dengan teknik kolase, menafsir puisi karya Iman Budhi Santoso, “Orang-Orang Batik Usia Senja di Belakang Keraton Yogyakarta” ke dalam sebetuk karya dua kolase dua dimensi yang pekat dengan atmosfer ringan dan populer (Aliaswastika, 2007).

Perbedaan antara syair puisi dengan syair lagu ialah terletak pada bentuk teks, bahwa syair pada puisi tersusun dari rangkaian bait-bait sebagai ungkapan ekspresi dan diakui sebagai puisi sedangkan syair pada lagu-lagu tersusun dari bait-bait yang disebut dengan lirik atau syair yang puitik, tetapi tidak dapat dikatakan sebagai puisi karena telah berbentuk lagu yang memiliki unsur-unsur pembangun sendiri. Menurut Ari KPIN (2008: 5) Bila orang yang masih awam mendengarkan atau membaca

syair dari lagu-lagu¹, mereka besar kemungkinan tidak bisa membedakan mana syair puisi dan mana syair lagu umumnya.

Dengan demikian, kaitan antara musikalisasi puisi yang berupa lagu dengan puisi sangat erat, karena di dalam musikalisasi puisi yang berupa lagu terdapat sebuah syair atau lirik lagu sedangkan di dalam puisi juga terdapat unsur musikal yang tercipta di antara bait-baitnya. Pada dasarnya, sebagian unsur-unsur puisi juga terdapat pada unsur-unsur musik.

Pada penelitian ini, diambil objek penelitian puisi "Aku Ingin"² karya Sapardi Djoko Damono, puisi "Paman Dobleng"³ karya WS. Rendra, dan puisi "Sajadah Panjang" karya Taufiq Ismail beserta bentuk musikalisasinya karena beberapa alasan. *Pertama*, terdapat perbedaan pada unsur-unsur pembangunnya seperti: nada, melodi, dan irama yang ada pada kedua karya seni (seni sastra dan seni musik). *Kedua*, pada puisi "Aku Ingin" banyak dikutip orang untuk ucapan selamat ulang-tahun, undangan perkawinan, surat cinta, serta berbagai kepentingan lain yang pribadi sifatnya⁴.

Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan

makna karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun puisi.

Napiah (1994: xxiv-xxv) menjelaskan beberapa prinsip yang dapat dipergunakan dalam penerapan teori intertekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Transformasi adalah penjelmaan, pemindahan, atau penukaran suatu teks ke teks yang lain. Penerapan unsur ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu formal dan abstrak. Secara formal, transformasi adalah pemindahan, penjelmaan, atau penukaran teks secara keseluruhan atau hamper keseluruhan.
- 2) Haplologi merupakan unsur intertekstual berupa pengguguran, pembuangan, atau penghilangan sehingga tidak seluruh teks dihadirkan.
- 3) Ekserp adalah unsur intertekstual yang dalam penerapannya mengambil intisari dari sebagian episode, petikan, atau suatu aspek secara sama atau hampir sama dengan teks yang telah ada sebelumnya.
- 4) Modifikasi adalah penyesuaian atau perubahan suatu teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Biasanya, prinsip ini dipergunakan dengan tujuan untuk melakukan penyesuaian, perbaikan ataupun perlengkapan dalam teks yang muncul kemudian berdasarkan pada teks yang telah ada sebelumnya. Pada umumnya, penyesuaian atau perubahan berlaku pada pemikiran, alur atau gaya yang ingin dibangun dalam karya tersebut.
- 5) Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks.

Mengenai musik dalam puisi, tentu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

¹ Lagu-lagu yang dimaksud adalah bagian lirik-lirik lagu yang ada dalam buku Ari KPIN (2008:2-3)

² Puisi "Aku Ingin" merupakan salah satu puisi Sapardi Djoko Damono dari buku kumpulan puisinya yang berjudul *Hujan Bulan Juni* (1994) diterbitkan oleh Grasindo

³ Puisinya yang bercorak dan bernuansa baru di cakrawala sastra Indonesia pasca Angkatan 45 antara lain berjudul "Balada Atmo Karpo" dan "Paman Dobleng" yang sangat mampu menandingi balada-balada penyair Spanyol Federico Garcia Lorca yang diterjemahkan Ramadhan KH (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/30/opi02.html>)

⁴ Ditulis dalam blog Jaf's The Name "Pembacaan dan Musikalisasi Puisi Sapardi Djoko Damono" (www.Pembacaan dan Musikalisasi Puisi Sapardi Djoko Damono << Jaf's The Name.com)

Satu konvensi dalam menulis puisi adalah kemampuan untuk membangun unsur musik dalam karyanya itu, dalam hal ini irama. Ini sering terlupakan oleh kita dalam kegiatan musikalisasi puisi, bahwa puisi sendiri telah memiliki unsur musik. Penyair ketika menyusun kata-kata dalam puisinya akan memperhitungkan irama, agar suasana dan makna puisi tersebut dapat tercapai. Tanpa harus mengatakan suasana apa dalam puisi, tetapi dengan mengatur komposisi kata-kata, maka puisi akan dapat membangun suasana. Menyusun rima salah satunya, adalah satu kegiatan untuk mengatur fisik puisi agar tercipta irama (Sajjid, 2008). Karl Shapiro dalam Lane (1968: xxxix) mengungkapkan bahwa rima bukan sekedar variasi yang puitis, tetapi juga dapat memperkaya tekstur dalam puisi untuk menimbulkan musik meskipun masih terikat pada struktur puisi.

Selanjutnya, Pradopo (2005: 22) mengungkapkan bahwa bunyi pada puisi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah transformasi ke musikalisasinya berupa lagu “Aku Ingin”, “Paman Dobleng”, dan “Sajadah Panjang yang dilihat dari aspek hubungan intertekstual, dan peran serta fungsinya yang dapat diperoleh masyarakat secara keseluruhan berdasarkan bentuk lagunya.

B. METODE

Perubahan dari puisi ke bentuk musikalisasi berupa lagu adalah bentuk transformasi atau pengalihan suatu karya. Puisi yang akan dianalisis ialah Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, *Paman Dobleng* karya W.S. Rendra, dan *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan transformasi. Pendekatan ini didasarkan karena terjadinya perubahan bentuk dari sebuah puisi ke bentuk musikalisasi puisi yang telah diadaptasi seutuhnya, kemudian muncullah perpaduan antara karya sastra dengan karya seni musik.

Melalui pendekatan transformasi, kemudian dilakukan dengan metode intertekstual. Metode ini dilakukan dengan membandingkan bentuk irama dan melodi atau unsur-unsur musik yang terdapat pada puisi dan musikalisasinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan prinsip intertekstual yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun hasil analisis perbandingan antara puisi dengan lagunya diantaranya:

a) Transformasi

Beberapa proses pemindahan yang terjadi pada ketiga puisi: *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, *Paman Dobleng* karya W.S. Rendra, dan *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail seperti berikut ini:

Tabel 1: Tabel Proses Pemindahan

Puisi	Musikalisasi Puisi (Lagu)
1) Media bahasa	1) Media bahasa dan suara (musik)
2) Mengandung beberapa unsur puisi seperti: diksi, lambang, citraan, bunyi, irama, gaya bahasa, dan tipografi	2) Mengandung beberapa unsur musik, seperti: nada, ritme, melodi, harmoni, dan dinamik lagu
3) Kata-kata tersusun menjadi syair puisi (dalam tiap lariknya)	3) Syair puisi diubah menjadi bentuk lirik lagu
4) Suasana dan jiwa dari pemaknaan sebuah puisi digambarkan melalui kata-kata	4) Suasana dan jiwa selain melalui lirik juga tercermin dari aransemen music
5) Unsur musik didasari oleh syair puisi	5) Unsur musik terkandung dalam aransemen musik dan kata-kata yang disenandungkan

b) Haplologi

Tabel 2: Haplologi Puisi “Aku Ingin” dan bentuk lagunya

Puisi	Bentuk Lagu
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu	<i>(intro)</i> Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu <i>(interlude)</i> Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada <i>(ending)</i>

Tabel 3: Haplogi Puisi *Paman Dobleng* dan bentuk lagunya

<i>Puisi</i>	<i>Bentuk Lagu</i>
Paman Dobleng! Paman Dobleng! Mereka masukkan kamu ke dalam sel yang gelap. Tanpa lampu. Tanpa lubang cahaya. Pengap. Ada hawa. Tak ada angkasa. Terkucil. Temanmu beratus-ratus nyamuk semata. Terkunci. Tak tahu kapan pintu akan terbuka Tak tahu di mana berada.	Paman Dobleng paman Dobleng Mereka masukkan kamu kedalam sel yang gelap Tanpa lampu tanpa lubang cahaya Oh pengap Ada hawa tak ada angkasa (terkucil) Temanmu beratus-ratus nyamuk semata (terkunci) Tak tahu kapan pintu akan terbuka Kamu tak tahu dimana berada Paman Dobleng paman Dobleng Apa katamu? (...Ketika haus aku minum air dari kaleng karatan Sambil bersila aku mengarungi waktu Lepas dari jam, hari dan bulan Aku dipeluk oleh wibawa...) Tidak berbentuk, tidak berupa, tidak bernama Aku istirahat disini Tenaga gaib memupuk jiwaku
Paman Dobleng! Paman Dobleng! Apa katamu? Ketika haus aku minum air dari kaleng karatan. Sambil bersila aku mengarungi waktu lepas dari jam, dari hari dan bulan Aku dipeluk oleh wibawa tidak berbentuk tidak berupa, tidak bernama. Aku istirahat di sini. Tenaga ghaib memupuk jiwaku	

Tabel 4: Hipologi Puisi *Sajadah Panjang* dan bentuk lagunya

<i>Puisi</i>	<i>Bentuk Lagu</i>
Ada sajadah panjang terbentang dari kaki buaian sampai ke tepi kuburan hamba kuburan hamba bila mati	Ada sajadah panjang terbentang dari kaki buaian sampai ke tepi kuburan hamba kuburan hamba bila mati
Ada sajadah panjang terbentang hamba tunduk dan sujud di atas sajadah yang panjang ini diselingi sekedar interupsi	Ada sajadah panjang terbentang hamba tunduk dan sujud di atas sajadah yang panjang ini diselingi sekedar interupsi
Mencari rezeki mencari ilmu mengukur jalanan seharian begitu terdengar suara adzan kembali tersungkur hamba	<i>Reff:</i> Mencari rezeki mencari ilmu mengukur jalanan seharian begitu terdengar suara adzan kembali tersungkur hamba

c) Ekserp

Tidak ada aspek ekserp yang diperoleh melalui hasil analisis perbandingan antara musikalisasi puisi dengan puisi *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail.

d) Modifikasi

Modifikasi yang jelas tampak dalam bentuk lagu dari puisi yang menjadi

ubahannya tentu saja sangat jelas melalui perpaduan lirik lagu dengan iringan atau aransemen musik dari beberapa alat musik yang mendukung terciptanya makna yang ingin dimaksudkan oleh isi lagu sekaligus puisi. Aspek ini juga merupakan perwujudan sebuah bentuk perlengkapan ataupun perbaikan teks lagu berdasarkan teks puisi yang telah diubah.



e) Ekspansi

Ekspansi pada bentuk ketiga lagu yang terbentuk melalui puisi hanya tampak pada bentuk pengembangan satu karya ke bentuk karya lain yang berbeda wahana, yakni dari sastra ke musik. Pengembangan atau perluasan yang terjadi terlihat dari kolaborasi antara puisi dengan musik sehingga menghasilkan lagu. Baris-baris puisi yang dimusikalisasi atau dibuat menjadi lagu secara otomatis telah tersusun dalam ruas-ruas birama dalam partitur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis melalui prinsip intertekstual yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun hasil analisis perbandingan antara puisi dengan lagunya diantaranya:

a) Transformasi

Dalam menganalisis bentuk-bentuk perubahan yang terdapat pada bentuk lagu sebagai sebuah bagian dari sistem musik dari bentuk puisi sebagai bagian dari sistem sastra, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berdasarkan hubungan antara teks keduanya. Transformasi dalam penelitian ini terlihat sangat jelas melalui pemindahan, penjelmaan, atau penukaran

satu teks puisi ke bentuk teks lagu. Hal ini dilakukan tentu saja oleh para komposer yang berinisiatif membentuk puisi menjadi sebuah lagu. Proses perubahan didasari oleh teori-teori musik yang telah ada. Teori musik yang membangun suatu lagu, terbentuk dalam sebuah partitur lagu atau ke dalam sebuah notasi musik secara keseluruhan.

Melalui pembagian bentuk transformasi⁵ pada tabel 1 di atas, terdapat perbedaan antara bentuk teks puisi semula dengan bentuk teks lagu secara umum. Pemindahan tersebut pertama-tama tentu saja berakar pada bentuk yang disuguhkan masing-masing teks. Pada puisi, kata-kata sebagai bahasa sebagai bentuk perwujudan secara total terciptanya sebuah bait-bait yang sekaligus menjadi media penyampaian makna suatu puisi, sedangkan bentuk lagunya menggunakan media bahasa sebagai lirik lagu dan aransemen musik sebagai bentuk penyampaian maksud isi lagu.

f) Haplologi

Dari hasil pengamatan terhadap tiga teks puisi dengan bentuk lagunya masing-masing mengenai aspek haplologi, ternyata tidak mengalami proses ini (haplologi). Syair puisi tidak banyak mengalami perubahan apalagi (adanya unsur) pembuangan atau penghilangan. Secara utuh, syair puisi langsung dijadikan sebagai lirik lagu yang kemudian terbagi menjadi intro, interlude, dan ending.

Contoh pada table 2,3, dan 4 di atas membuktikan tidak adanya suatu haplologi, begitu juga pada bentuk lagu “Paman Dobleng” dan “Sajadah Panjang”. Dengan terbentuknya langsung sebagai lirik lagu, bagian-bagian pengulangan bait menjadi hal yang lumrah karena lirik tersebut

⁵ Lebih lengkapnya dapat dilihat di lampiran mengenai syair puisi dan lirik lagu setelah digubah dari puisi

dinyanyikan dengan ornamen tertentu di tiap bagiannya dalam partitur.

g) Ekserp

Aspek selanjutnya adalah ekserp. Bagian ini tentu saja terlihat dalam bentuk puisi dan lagunya. Berdasarkan bentuk syair puisi yang kemudian diubah menjadi lirik lagu, ternyata bentuk lagunya mengambil secara keseluruhan aspek yang ada seperti rangkaian kata-kata di tiap bait tanpa ada pengurangan. Sama halnya dalam bentuk partitur yang dibuat karena dalam partitur tersebut lirik lagu telah tersusun sedemikian rupa dan secara bentuk yang tidak berbeda dengan bentuk syair puisinya.

h) Modifikasi

Dalam ketiga lagu tersebut modifikasi tampak jelas dalam penambahan bait dari bait bentuk puisinya dan ornamen musik yang dimunculkan oleh alat-alat musik yang digunakan serta notasinya tertulis dalam partitur. Hal itu ditunjukkan pada beberapa bagian berikut.

Pertama, modifikasi pada lagu “Aku Ingin” tampak dengan kemunculan dua bentuk vokal, yakni vokal 1 (perempuan) atau tenor dan vokal 2 (laki-laki) atau bass sehingga membentuk perpaduan yang harmoni dalam menyanyikan lirik lagu yang bersumber pada bentuk puisinya. Ada beberapa bagian yang menunjukkan perbedaan melodi dari not masing-masing vokal (tampak pada partitur lagu di atas).

Kedua, pada lagu “Paman Dobleng” modifikasi tampak pada model lagu yang disertai dengan adanya pembacaan puisi sehingga termasuk pada kategori musikalisasi puisi campuran. Akan tetapi, pembacaan puisi tersebut hanya ada di bagian *reff* dan tidak mendominasi lagu

secara keseluruhan karena pembacaan berada pada posisi mengiringi inti atau *reff* yang dinyanyikan vokalisnya (Iwan Fals).

Perbandingan di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam beberapa bait pada puisi dengan bentuk lagunya. Pada bagian *reff*, satu baris diulang-ulang yang diiringi pembacaan puisi di tiap barisnya oleh Rendra (pencipta puisi “Paman Dobleng”) dan saat kata-kata *Dan perjuangan, adalah pelaksanaan kata kata, adalah pelaksanaan kata kata* dilakukan dengan pembacaan puisi yang lantang oleh Iwan Fals. Di bagian *Ketika haus aku minum air dari kaleng karatan Sambil bersila aku mengarungi waktu Lepas dari jam, hari dan bulan Aku dipeluk oleh wibawa* pembacaan puisi oleh Rendra dengan intonasi yang sedang.

Modifikasi lainnya juga tampak pada kata *pengap* yang didahului kata *oh* pada bentuk lagunya. Pada kata *terkucil* dan *terkunci* Iwan menyanyikan dengan irama seperti berteriak, seolah-olah membaca satu kata dengan suara yang lantang dan penuh penegasan terhadap suatu kondisi atas peristiwa yang terjadi.

Ketiga, modifikasi yang terjadi pada lagu “Sajadah Panjang” pada dasarnya tidak banyak karena syair puisi secara keseluruhan dijadikan juga sebagai lirik lagu tanpa ada pengurangan atau penambahan satu kata pun. Berdasarkan bentuk perubahan atau pemindahannya dari bentuk puisi ke bentuk lagu modifikasi tentu saja tampak pada senandung nyanyian oleh vokalis (Bimbo).

Jika dibandingkan dengan bentuk puisinya, modifikasi adanya pengulangan tampak jelas pula pada bagian *reff* dan bait terakhirnya.

Tabel 5: Bentuk Modifikasi Pengulangan

Musikalisasi Puisi (Lagu)	Puisi
<p><i>Reff:</i> Mencari rezeki mencari ilmu mengukur jalanan seharian begitu terdengar suara adzan kembali tersungkur hamba</p> <p>Ada sajadah panjang terbentang hamba tunduk dan rukuk hamba sujud tak lepas kening hamba mengingat dikau sepenuhnya <i>interlude</i></p>	<p>Mencari rezeki mencari ilmu mengukur jalanan seharian begitu terdengar suara adzan kembali tersungkur hamba Ada sajadah panjang terbentang hamba tunduk dan rukuk hamba sujud tak lepas kening hamba mengingat dikau sepenuhnya</p>
(kembali ke <i>reff</i>)	
<p>Ada sajadah panjang terbentang hamba tunduk dan rukuk hamba sujud tak lepas kening hamba mengingat dikau sepenuhnya mengingat dikau sepenuhnya.....</p>	

Grup musik Bimbo yang melagukan puisi Taufiq Ismail ini mencoba untuk tidak mengubah sedikit pun suasana dan makna yang ingin disampaikan penyair melalui alunan alat musik gitar akustik yang syahdu tanpa ada iringan alat musik lain seperti keyboard maupun drum. Tema puisi dapat terwakili dengan senandung yang dibawakan oleh Bimbo terutama dengan ciri khas suara yang lembut telah dimiliki vokalis sehingga dapat menjiwai maksud lirik yang terkandung.

i) Ekspansi

Secara keseluruhan, dari teks puisi yang hanya terdiri dari kata-kata sebagai faktor utama penyampai pesan kepada pembaca dan penyair sebagai pencipta karya tersebut kemudian mengalami ekspansi ke dalam bentuk lagu yang terdiri dari perpaduan komposer, penyanyi, dan pemain instrumen musik. Musik yang memiliki dinamika, nada, tempo dan sebagainya menjadi penentu dalam menentukan makna sebuah syair puisi yang telah terbentuk ke

dalam lirik lagu. Meskipun lagu yang terlah tercipta merupakan transformasi dari suatu puisi, tetapi lagu tersebut tetap menjadi satu karya yang utuh dengan sistem musik sebagai pedoman terciptanya suatu teks lagu.

Dari analisis unsur-unsur yang terdapat pada puisi dan bentuk musikalisasinya diperoleh bahwa transformasi atau alih wahana yang ada pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, “Paman Dobleng” karya WS. Rendra, dan “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail ke bentuk musikalisasinya terlihat sangat jelas perbedaannya. Dari bentuk karya sastra (puisi) menuju karya seni musik (lagu). Lagu “Aku Ingin” dan “Sajadah Panjang” termasuk pada kategori jenis musikalisasi puisi terapan yaitu syair puisi yang sepenuhnya dijadikan sebagai lirik lagu tanpa ada perubahan sedangkan “Paman Dobleng” termasuk pada kategori jenis musikalisasi campuran yaitu syair puisi yang dinyanyikan sekaligus dinarasikan dalam suatu komposisi musik.

Dari keseluruhan paparan mengenai masing-masing hipogram (puisi) dari tiga musikalisasi puisi atau lagu, maka diperoleh simpulan terhadap perbedaan suasana dan jiwa yang telah ditimbulkan oleh masing-masing seni (sastra dan musik) tersebut. Gubahan dalam bentuk musikalisasi puisi (lagu) dapat menjadi cara lain masyarakat

ketika ingin mengapresiasi sebuah puisi agar lebih mudah dipahami dan dihayati. Dengan demikian, perbedaan yang tampak pada suasana dan jiwa yang ditimbulkan pada masing-masing karya seni, yakni puisi dan lagu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6: Suasana Jiwa dalam Puisi dan Lagu

Judul	Puisi	Musikalisasi Puisi (Lagu)
“Aku Ingin”	Suasana dan jiwa yang tergambarkan dari kata-kata jelas memberi kesan suasana yang indah dan mengandung makna mendalam tapi juga sedikit mencekam karena perbandingan-perbandingan yang digunakan seolah-olah menyiratkan suatu tragedi dibalik pengorbanan seseorang dalam mencintai hingga maut menjemput. Jiwa yang muncul adalah jiwa yang penuh dengan kesederhanaan dalam mencintai tetapi dari kesederhanaan timbul jiwa yang teguh dalam menggapai cinta yang sebenarnya belum pasti.	Suasana dan jiwa dari alunan musik yang ditimbulkan pada bentuk lagunya sebenarnya tidak berbeda jauh dari bentuk puisinya karena bentuk lagunya adalah representasi dari gubahan puisinya. Adanya kesederhanaan cinta terdengar dari alunan permainan gitar yang berirama teratur tanpa memiliki ornamen-ornamen atau variasi-variasi bunyi yang berlebihan sehingga suasana syahdu akan kebesaran cinta seseorang semakin tampak. Jiwa yang terkandung adalah jiwa yang berbesar hati dalam mencintai seseorang dengan penuh pengorbanan tanpa harus memiliki.
“Paman Doblang”	Suasana dan jiwa semakin lengkap dengan kata-kata yang tajam menyentuh sanubari dengan menguraikan secara gamblang suasana yang biasa terjadi dbalik jeruji besi (sel). Suasana hampa, penuh penderitaan, kosong, ketidakadilan terlihat pada maksud isi puisi. Kesengsaraan yang dialami tokoh dalam puisi, tergambar dari kata-kata yang mengandung makna keterpurukan seseorang dalam menjalani hukuman yang tidak seharusnya karena merasa tidak bersalah sedikit pun. Selain itu, jiwa yang tegar semakin mendukung suasana terutama di bait terakhir terdapat kata-kata yang menunjukkan keoptimisan bahwa keadilan pasti akan tegak.	Alat musik lengkap dan adanya alat musik gamelan membuat suasana menjadi lebih menggelegar tentang situasi yang penuh dengan penderitaan. Pada bagian awal lagu, ada suara alat musik gamelan, keyboard dan suara latar perempuan dengan melodi tradisional (Jawa) melengkapi suasana hampa yang dahsyat apalagi vokalis membawakannya dengan suara yang lantang dan pada bagian-bagian tertentu, ia menyanyikannya dengan nada rendah tergantung pada kata-kata yang dimaksud. Jiwa tegar dan pemberontak yang diteriakkan disertai bunyi drum yang menggelegar menunjukkan sifat keras seseorang dalam mempertahankan pendapat yang bertujuan membela kaum yang lemah di tengah-tengah kekuasaan rezim Orde Baru.

“Sajadah Panjang” Suasana dan jiwa yang ditimbulkan tentunya tidak berbeda jauh pula dengan yang ditimbulkan pada kata-kata seperti *Sajadah Panjang*. Hal ini mengungkapkan suasana yang syahdu dan penuh kehusyukan dalam menjalankan ibadah, yakni shalat. Dalam shalat, tentunya jiwa manusia atau seorang hamba harus tenang dan melupakan persoalan duniawi untuk sementara. Jiwa rendah diri di hadapan Allah.

Berdasarkan alat musik seperti gitar akustik yang dimainkan secara sederhana dan mengikuti irama dan melodi yang tidak penuh dengan ornamen pula, suasana kehusyukan semakin terasa apalagi lagu yang dibawakan oleh Bimbo tersebut sesuai dengan karakter mereka yang selalu menyanyikan lagu-lagu rohani (islami). Suasana islami menjadi sangat kental apalagi irama yang ditimbulkan adalah seperti irama musik balada, sedangkan jiwa atau perasaan yang muncul adalah jiwa atau perasaan yang biasa tanpa ada suka atau duka yang berlebih. Pengaruh itulah yang mengakibatkan seolah-olah pengakuan seorang hamba atas segala dosa yang telah diperbuat. Birama 4/4 dengan tempo sedang (*moderato*) dan tangga nada diatonis minor menunjukkan jiwa yang syahdu dan rendah diri akan rasa patuh dan ketaatan terhadap Allah.

D. SIMPULAN

Setelah uraian di atas, maka dapat diperoleh beberapa fungsi dari musikalisasi puisi atau lagu yang telah diubah dari bentuk teks puisi, di antaranya:

- 1) Bagi masyarakat umum yang tertarik pada suatu puisi kemudian puisi tersebut memiliki bentuk musikalisasinya atau lagunya, maka kegiatan mendengar bentuk lagu dari puisi yang dimaksud akan memberikan pemahaman baru mengenai puisi dengan cara yang lebih mudah tanpa harus “mengerutkan kening” dan berpikir lama.
- 2) Bagi pengajar atau guru dan siswa, mendengarkan bentuk musikalisasi dari sebuah puisi akan menjadi alternatif lain dalam hal metode pembelajaran puisi agar lebih mudah memahami makna yang tersurat ataupun tersirat (selain melakukan pembacaan puisi dan deklamasi) dalam sebuah puisi.
- 3) Dapat menjadi alternatif lain dari cara mengapresiasi puisi terutama bagi pecinta karya sastra yakni puisi.
- 4) Dapat mengembangkan daya imajinasi pembaca atau pendengar musikalisasi dari

rangsangan perpaduan alat musik dan vokal yang menyanyikan syair puisi.

- 5) Dapat menambah khasanah baru di dunia musik Indonesia dengan menjadikan puisi sebagai lagu meskipun tidak semua puisi dapat dijadikan lagu.

Berdasarkan uraian mengenai perbedaan antara puisi dengan bentuk transformasinya ke dalam sebuah musikalisasi berupa lagu, terdapat beberapa penekanan pada unsur ekspansi atau pengembangan suatu karya ke bentuk karya yang lain. Dilihat dari perubahan makna dari unsur nada pada bentuk puisi dan musikalisasinya berupa lagu. Makna dalam puisi belum tentu serupa dengan bentuk musikalisasinya karena telah terjadinya perubahan. Pendengar atau pembaca memiliki kesan masing-masing terhadap dua bentuk karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliaswastika. 2007. *Berkelana dalam Dua Bahasa: Catatan dari Pameran Visual “Force Majeure”*. diakses tanggal 18 Januari 2010. <http://aliaswastika.multiply.com/reviews/item/62>

- Ari KPIN. 2008. *Musikalisasi Puisi (Tuntunan & Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Bhancine, Ochan. 2009. *Pengertian Musik*. diakses tanggal 18 Januari 2010. <http://ochanbhancine.wordpress.com/2009/12/05/pengertian-musik/>
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas (edisi khusus)*. Jakarta: Editium
- Ebo, Among Kurinia. 2003. *Sastra Di Titik Nadir: Bunga Rampai Teori Sastra Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Amerika: The Johns Hopkins University Press
- Napiah, Abdul Rahman. 1994. *Tuan Jebat Dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FasindoSoemanto, Bakdi. 2003. *Rendra: Dunia dan Karyanya*. Jakarta: Grasindo
- _____. 2005. Sapardi: *Dunia dan Karyanya*. Jakarta: Grasindo
- Shapiro, Karl. 1968. "An ABC Prosody" dalam William G. Lane. *Poetry an Introduction: Poems with Essays*. United States of America: Ratheon
- Sylado, Remy. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Yunus, Yulizal. 2009. *Karya Taufiq Ismail Dalam Khazanah Kesusasteraan Islam Indonesia*. diakses tanggal 18 Januari 2010. www.LembagaPengkajiandanPengembanganBudayaIslam.com
- Khairunnisa dan Muhammad Nasir. 2018. Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X MIPA3 SMAN 87 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (daring), Vol. 1 Nomor 2 Oktober 2018 <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/viewFile/3265/2753>)
- Rahmawati, Syukrina dan Isnaini Yulianita Hafi. 2017. Penerapan Model Musikalisasi Puisi Melalui Bengkel Sastra dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik di MAN 2 Model Mataram. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan* (daring), Vol. 3 No 2 Tahun 2018 (<http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/51>)